

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan oleh para investor dan pihak-pihak lain yang berada di luar area manajemen untuk mengetahui kinerja dari manajemen terhadap suatu perusahaan. Informasi yang diungkapkan akan sangat berpengaruh terhadap persepsi pengguna laporan keuangan sebagai penyedia informasi yang diharapkan dapat membantu para investor atau pihak lain untuk memprediksi kinerja perusahaan pada waktu mendatang dan sebagai dasar untuk membuat beberapa keputusan, diantaranya penilaian kinerja manajemen, penentuan kompensasi manajemen, pemberian dividen kepada pemegang saham dan lain sebagainya.

Laba perusahaan yang mengalami peningkatan maupun penurunan akan mendorong pihak eksternal (kreditur dan investor) untuk kembali menginvestasikan dananya atau bahkan mengalihkan investasinya (Mamduh, 2004). Sumber informasi itu tentunya diperoleh dari gambaran kinerja perusahaan yang terlampir dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan yang diterbitkan suatu perusahaan harus dapat mengungkapkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga bermanfaat bagi masyarakat umum. Informasi yang bermanfaat bagi pengambil keputusan haruslah informasi yang mempunyai relevansi. Salah satu indikator bahwa suatu

informasi akuntansi relevan adalah adanya reaksi dari para pemodal ketika diumumkannya suatu informasi yang dapat diamati dari harga pergerakan saham (Daniati dan Suhairi, 2006)

Pada mulanya laporan keuangan hanya terdiri dari neraca dan laporan laba rugi. Pada tahun 1963 *Accounting Principles Board* (APB) mengeluarkan *opinion* No. 3 yang merekomendasikan pelaporan perubahan posisi keuangan dalam laporan keuangan tahunan, tetapi sifatnya tidak wajib (Meythi, 2006). Tahun 1971 laporan perubahan posisi keuangan tersebut diwajibkan oleh *Securities and Exchange Commission* (SEC). Oleh karena itu, dikeluarkan *opinion* No. 19 sebagai pengganti *opinion* No. 3 yang mewajibkan laporan arus kas sebagai pengganti laporan perubahan posisi keuangan melalui *Statement of Financial Accounting Standards* (SFAS) No. 95.

Laporan arus kas yang disajikan perusahaan dalam bentuk laporan yang memberikan suatu gambaran mengenai aliran kas masuk maupun keluar yang terjadi didalam perusahaan (Mamduh, 2004). Sebagaimana diketahui laporan arus kas dapat diklasifikasikan menurut kegiatan operasi, kegiatan pendanaan, dan kegiatan investasi (SAK, 2002). Laporan arus kas mampu memberikan suatu gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan. Adanya informasi mengenai kondisi keuangan tersebut dapat dilihat dalam laporan arus kas yang menunjukkan apakah kinerja suatu perusahaan mengalami peningkatan atau penurunan, sehingga dengan adanya hal ini memberikan pengaruh terhadap harga

saham. Adanya pengaruh yang diberikan dari arus kas terhadap harga saham mengakibatkan kenaikan atau bahkan penurunan pada *return* saham.

Penelitian yang dilakukan Sari dan Wuryana (2005) menemukan bahwa laporan arus kas dapat dijadikan sebagai informasi tentang *Financial Distress* perusahaan. *Financial distress* merupakan suatu gambaran mengenai kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang pada akhirnya berakibat penurunan pada harga saham.

Wild, *et al* (2005) hal ini karena laporan arus kas operasi merupakan penghasil utama dari pendapatan perusahaan (*principal revenue-producing activities*) serta aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya tersebut perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar.

Penelitian mengenai arus kas operasi terhadap *return* saham telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya Raybun (1986) dalam Daniati (2006), Plummer (1999) dalam Ratna (2006), Triyono dan Hartono (2000) dan Daniati (2006), yang berhasil menemukan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap saham yang selanjutnya terefleksi dalam *return* saham. Adanya pengaruh arus kas operasi yang ditandai dengan peningkatan maupun penurunan *return* saham karena adanya gejolak pada kondisi keuangan perusahaan.

Ketika kondisi keuangan perusahaan mengalami peningkatan yang cukup berarti atau bahkan sebaliknya, hal ini akan berdampak pada penyesuaian di arus kas operasi. Peningkatan yang terjadi dalam arus kas operasi akan mampu memberikan kenaikan pada *return* saham. Sehubungan dengan hal tersebut beberapa peneliti menemukan hasil yang berbeda. Diantaranya Kurniawan (2000) dan Meythi (2006) tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh arus kas operasi terhadap harga saham.

Informasi arus kas dapat berguna untuk mengevaluasi kinerja manajemen dan perubahan struktur keuangan seperti likuiditas dan solvabilitas serta hubungannya dengan profitabilitas. Foster (1977) dalam Parawiyati dan Baridwan (1998), telah menguji secara empiris mengenai hubungan laba akuntansi dengan arus kas, penelitiannya menyatakan bahwa proses menghasilkan laba akuntansi menunjukkan proses menghasilkan arus kas, sehingga hubungan tersebut memiliki implikasi terhadap perubahan harga saham dihubungkan dengan *unexpected earnings*.

Sloan (1996) dalam Meythi (2006), melakukan pengujian arus kas operasi terhadap persistensi laba yang mengindikasikan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Beberapa peneliti menemukan hasil yang serupa dengan Sloan (1996) diantaranya, Kormendi dan Lipe (1987) dalam Meythi (2006) dan Handayani dan Atma (2006). Berbeda dari penelitian sebelumnya, Meythi (2006) menemukan arus kas operasi tidak memberikan pengaruh terhadap persistensi laba.

Pengaruh persistensi laba terhadap *return* saham akan tercermin dalam laporan arus kas operasi. Ketika persistensi laba meningkat akan menimbulkan gerakan pada *return* saham karena kinerja perusahaan mengalami peningkatan Kormedi (1987) dalam Meythi (2006). Penelitian yang menguji hubungan arus kas operasi terhadap *return* saham melalui persistensi laba dilakukan oleh Sloan (1996) dalam Meythi (2006), Kormedi dan Lipe (1987) dalam Meythi (2006) dan hasilnya memberikan suatu gambaran bahwa persistensi laba merupakan variabel *intervening*. Hasil berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Meythi (2006) dari hasil penelitiannya persistensi laba bukan merupakan variabel *intervening*.

Hubungan arus kas operasi terlebih dahulu melalui persistensi laba yang kemudian menuju hubungan terhadap *return* saham. Adanya perbedaan dari penelitian sebelumnya mengenai arus kas operasi terhadap *return* saham menjadikan daya tarik bagi peneliti untuk mengkaji ulang pengaruh arus kas operasi terhadap *return* saham dengan persistensi laba sebagai variabel *intervening*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Meythi (2006). Adapun perbedaan dari penelitian sebelumnya yang menggunakan periode pengamatan 1999-2002 sedangkan penelitian ini melakukan pengamatan dari tahun 2001-2007 penambahan rentang waktu 3 tahun dari penelitian sebelumnya diharapkan mampu menimbulkan pengaruh arus kas operasi terhadap harga saham. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Finger (1994) dalam Meythi (2006) arus kas

akan sangat berperan dalam memprediksi kinerja perusahaan dalam rentang waktu 4-8 tahun.

Jika dalam penelitian sebelumnya menggunakan beberapa variabel kontrol seperti: *size* perusahaan, *price earnings ratio* (PER), *earnings yield* (EY) dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel kontrol tersebut karena dari hasil penelitian Meythi (2006) variabel tersebut tidak memberikan pengaruh terhadap variabel dependen.

B. Batasan Masalah Penelitian

Agar penelitian ini tidak meluas maka peneliti membatasi ruang lingkup objek yang diteliti, yaitu: Laporan arus kas yang diteliti hanya mencakup laporan arus kas yang berasal dari aktifitas operasi.

C. Rumusan Masalah Penelitian

1. Apakah arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba?
2. Apakah persistensi laba berpengaruh positif terhadap *return* saham?
3. Apakah arus kas operasi berpengaruh positif terhadap *return* saham?
4. Apakah keberadaan persistensi laba sebagai variabel *intervening* dapat mempengaruhi hubungan langsung arus kas operasi terhadap *return* saham?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji secara empiris apakah arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba
2. Untuk menguji secara empiris apakah persistensi laba berpengaruh positif terhadap *return* saham
3. Untuk menguji secara empiris apakah arus kas operasi berpengaruh positif terhadap *return* saham?
4. Untuk menguji keberadaan persistensi laba sebagai variabel *intervening* dapat mempengaruhi hubungan langsung arus kas operasi terhadap *return* saham?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat di bidang teoritis
 - a. Dapat menambah wawasan pengetahuan tentang pengaruh arus kas operasi terhadap harga saham dengan persistensi laba sebagai variabel *intervening*.
 - b. Dapat menjadi acuan penelitian serupa dimasa yang akan datang yang berbasis pasar modal di Indonesia khususnya mengenai arus kas dan *return* saham dengan persistensi laba sebagai variabel *intervening*.
2. Manfaat di bidang praktik

Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan berkaitan dengan pelaporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan